

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Setiap perusahaan membutuhkan modal dalam menjalankan kegiatan bisnisnya, sehingga dapat mempengaruhi proses pengambilan keputusan pendanaan yang dilakukan oleh perusahaan. Keputusan pendanaan ini menimbulkan *leverage* jika perusahaan dalam operasinya menggunakan sumber dana yang menimbulkan beban tetap yaitu utang, dengan harapan tambahan keuntungan berupa penghematan pajak lebih besar daripada beban tetap yang harus dikeluarkan, sehingga dengan adanya penghematan pajak yang semakin besar akan meningkatkan laba perusahaan. Laba menjadi sangat penting baik bagi perusahaan, kreditur, maupun pemegang saham, karena merupakan acuan yang digunakan untuk mengevaluasi kondisi perusahaan. Agar kondisi perusahaan terlihat baik di dalam laporan keuangan, manajemen memiliki kecenderungan untuk mengatur laba perusahaan dengan melakukan manajemen laba (Rangan, 1998).

Healy dan Wahlen (1999) menjelaskan bahwa manager memanipulasi laporan keuangan untuk menyesatkan pihak-pihak yang memiliki kepentingan dengan perusahaan, khususnya dengan kondisi perusahaan. Salah satu motivasi yang menjadi pemicu munculnya manajemen laba adalah motivasi untuk mencapai target laba tertentu atau maksimalisasi laba agar perusahaan mendapatkan penilaian yang baik oleh investor. Graham et.al (2005) menjelaskan bahwa manager lebih menyukai untuk memanipulasi laba melalui *real economic*

decision atau aktivitas rill dibandingkan *accounting accruals*. Manajemen laba akrual dilakukan pada akhir periode ketika manajer telah mengetahui laba sebelum direkayasa, sehingga manajer dapat mengetahui berapa besar manipulasi yang diperlukan agar target laba tercapai (Kim dan Sohn, 2012).

Sebaliknya manajemen laba pada aktivitas rill dilakukan dengan melibatkan perubahan aktivitas operasi perusahaan guna meningkatkan pendapatan pada arus kas berjalan dengan tujuan untuk menghindari pelaporan kerugian yang dilakukan dengan menggunakan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap laba yang dilaporkan oleh manajemen. Selain berdampak terhadap laba yang meningkat, manipulasi aktivitas rill berdampak pada arus kas yang dilaporkan menjadi lebih rendah dibandingkan dengan yang seharusnya atau normal apabila tidak ada manipulasi aktivitas rill.

Kegiatan manipulasi aktivitas rill lebih sulit untuk dideteksi jika dibandingkan dengan manajemen laba akrual, karena manipulasi aktivitas rill ini terjadi sepanjang periode akuntansi dengan tujuan spesifik yaitu memenuhi target laba tertentu, menghindari kerugian, dan mencapai target *analyst forecast*. Rychowdhury (2006) menjelaskan bahwa perusahaan-perusahaan yang melakukan tindakan manajemen laba (*suspect firms*) adalah perusahaan yang memiliki laba dibandingkan total aset pada awal tahun periode yaitu diantara -0.0075 dan +0.0075. Hal ini dilakukan karena manajer menghindari pelaporan laba yang negatif atau manajer ingin mencapai target laba tertentu

Teknik yang dapat dilakukan dalam manajemen laba pada aktivitas rill antara lain manipulasi penjualan, *overproduction*, dan pengurangan biaya *discretionary* (Ryochowdhury, 2006). Manipulasi penjualan dilakukan dengan cara mempercepat penjualan dari periode mendatang ke periode sekarang dengan cara menawarkan potongan harga atau diskon. Manipulasi penjualan juga dapat dilakukan dengan memberikan kredit lunak kepada konsumen. Kedua hal ini menyebabkan meningkatnya permintaan, sehingga volume penjualan juga akan meningkat.

Peningkatan volume penjualan menyebabkan meningkatnya pendapatan pada periode berjalan, namun arus kas yang masuk dari setiap penjualan per unit menjadi lebih rendah daripada arus kas normalnya. Hal ini disebabkan karena adanya penurunan laba per unit akibat adanya diskon dan penjualan kredit, sehingga menyebabkan pendapatan meningkat tetapi tidak meningkatkan total profit dan mengakibatkan arus kas dari aktivitas operasi pada periode sekarang menurun dibandingkan dengan level penjualan normalnya.

Tindakan-tindakan manipulasi penjualan ini dapat dideteksi menggunakan proksi nilai residual dari *abnormal cash flow from operation* dengan menghitung selisih antara *predicted value* dari *cash flow from operation* dengan nilai pengamatan sebenarnya atau *normal value*. *Normal value* dari *cash flow from operation* adalah fungsi linear dari penjualan dan perubahan penjualan pada periode saat ini dengan menggunakan regresi (Ryochowdhury, 2006).

Teknik kedua adalah dengan melakukan produksi besar-besaran (*overproduction*). Manajer dari perusahaan manufaktur melakukan produksi melebihi target penjualan dengan tujuan untuk mencapai permintaan yang diharapkan. *Overproduction* menyebabkan biaya *overhead* yang dibagi dengan jumlah unit barang yang diproduksi dalam skala besar membuat rata-rata biaya per unit dan harga pokok penjualan menjadi lebih rendah, sehingga penurunan harga pokok penjualan ini menyebabkan peningkatan laba operasi. Selain itu, manajer yang melakukan tindakan produksi besar-besaran akan menahan biaya pada barang-barang yang diproduksi berlebihan dan tidak laku dijual. Sehingga hal ini membuat manajer merekayasa laporan dengan menyeimbangkan antara biaya produksi dan biaya penyimpanan persediaan yang diakui perusahaan pada periode berjalan dan menyebabkan arus kas dari kegiatan operasi menjadi lebih rendah daripada aktivitas normalnya.

Tindakan *overproduction* dapat dideteksi dengan menggunakan proksi nilai residual *abnormal production cost* dengan menghitung selisih antara *predicted value* dari *production cost* dengan nilai pengamatan sebenarnya atau *normal value*. *Normal value* dari *production cost* adalah fungsi linear dari harga pokok penjualan dan perubahan persediaan pada periode saat ini dengan menggunakan regresi (Ryochowdhury, 2006).

Teknik ketiga adalah mengurangi biaya *discretionary* dengan tujuan untuk menghindari melaporkan laba negatif atau untuk mencapai target laba tertentu. Biaya *discretionary* yang dapat dikurangi adalah biaya iklan, biaya penelitian dan pengembangan, dan biaya penjualan, umum, serta administrasi. Hal ini

menyebabkan arus kas yang dikeluarkan (*outflow*) oleh perusahaan mengalami penurunan. Tindakan mengurangi biaya *discretionary* ini dapat dideteksi dengan menggunakan proksi nilai residual *abnormal discretionary expenses* dengan menghitung selisih antara *predicted value* dari *discretionary expenses* dengan nilai pengamatan sebenarnya atau *normal value*. *Normal value* dari *discretionary expenses* adalah fungsi linear penjualan pada periode sebelumnya dengan menggunakan regresi (Ryochowdhury, 2006).

Beberapa penelitian sebelumnya menjelaskan bahwa *leverage* mengurangi adanya tindakan manajemen laba (Jelinek, 2007 dan Wasimullah et al. 2010). Jelinek (2007) menjelaskan bahwa peningkatan *leverage* mengurangi kesempatan untuk melakukan manajemen laba, karena penggunaan *leverage* menimbulkan *debt repayment*. *Debt repayment* menyebabkan manajer wajib membayar beban bunga dan pokok pinjaman yang ditimbulkan atas penggunaan utang yang diberikan oleh kreditur. Hal ini mengakibatkan perusahaan diawasi oleh kreditur dan kreditur akan memberikan batasan kepada manajer atas keputusan pendanaan yang tidak optimal atau *low return* (Jensen, 1986).

Ghosh dan Jain (2000) menjelaskan bahwa perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi memiliki resiko tingkat kebangkrutan yang tinggi. Resiko kebangkrutan dapat terjadi ketika perusahaan gagal menyelesaikan pembiayaan yang diberikan oleh kreditur dan menyebabkan perusahaan mengalami permasalahan likuiditas, karena tidak dapat menemukan pemberi pinjaman baru. Oleh karena itu, jika perusahaan ingin mengajukan pinjaman baru, kreditur baru

akan memberlakukan beberapa ketentuan kepada perusahaan untuk menjaga tingkat utang mereka dalam batas-batas yang wajar.

Zamri et al. (2013) menjelaskan bahwa *leverage* berpengaruh *negative* terhadap manajemen laba dengan menggunakan proksi *abnormal cash flow*. Hasil penelitian Zamri et. al (2013) sejalan dengan *control hypothesis* atas adanya utang (Jensen, 1986). Berdasarkan hasil penelitian tersebut dijelaskan bahwa utang menimbulkan konflik keagenan antara kreditur dan manajer. Konflik timbul ketika perusahaan memiliki prospek pertumbuhan yang rendah (*low growth*) dan memiliki *free cash flow* yang besar, sehingga manajer membuat kebijakan dengan menggunakan *free cash flow* tersebut untuk mendanai proyek yang menghasilkan *return* rendah. Hal ini menyebabkan kreditur memberikan kontrol kepada manajer berupa batasan, agar *free cash flow* tersebut digunakan terlebih dahulu untuk membayar bunga dan pokok pinjaman daripada harus di investasikan pada proyek yang menghasilkan *return* yang rendah, sehingga hal ini secara tidak langsung mengurangi kesempatan manajer untuk melakukan tindakan manajemen laba (Jensen, 1986).

Jensen (1986) juga menjelaskan bahwa utang adalah kontrol yang efektif untuk para manajer agar mereka menjalankan kegiatan operasional perusahaan dengan efisien, dengan meningkatnya *leverage* maka *agency cost* dari penggunaan utang juga menjadi lebih rendah karena adanya *debt covenant* dan *bonding mechanism*, sehingga hal ini mengurangi kesempatan manajer untuk melakukan tindakan manajemen laba.

Terdapat beberapa penelitian yang memiliki hasil temuan yang berbeda, yaitu semakin besar rasio *leverage* perusahaan, semakin besar kemungkinan manajer mengubah metode akuntansi dengan mencatat pendapatan dari periode yang akan datang (*future earnings*) diakui sebagai pendapatan pada periode sekarang (*current period*) dengan tujuan agar kreditur memberikan keringanan karena perusahaan telah melakukan pelanggaran atas *debt covenant* berupa *technical default* dimana perusahaan tidak mampu membayar bunga atas pinjaman yang dilakukan. Hal ini sejalan dengan *debt covenant hypothesis*, dimana perusahaan menjaga reputasi mereka kepada pihak eksternal karena mereka telah melakukan pelanggaran atas *debt covenant* (Sweeney, 1994; Dichev dan Skinner, 2002; Beatty and Weber, 2003) .

Hubungan positif antara *leverage* dan manajemen laba juga terjadi pada perusahaan yang mengalami *financial distress* dengan menggunakan sistem pencatatan akuntansi akrual. Manajer melakukan tindakan manajemen laba dengan melaporkan pendapatan akrual yang positif, ketika perusahaan mengalami kesulitan keuangan jangka pendek, tetapi pada dasarnya kondisi perusahaan baik, sehingga hal tersebut membuat kreditur memberikan keringanan atas pelanggaran *debt covenant*. Tetapi manajer akan melaporkan pendapatan akrual yang negatif, jika perusahaan mengalami kesulitan keuangan jangka panjang dan kreditur tidak memberikan keringanan serta utang-utang tersebut akan di restrukturisasi, sehingga hal tersebut memungkinkan manajer untuk menegosiasikan kembali ketentuan yang lebih baik atas kontrak utang tersebut kepada kreditur (Jaggi dan Lee, 2002 ; Fung dan Goodwin, 2013).

Faktor lain yang dapat mengurangi tindakan manajemen laba yaitu pembayaran dividen. Faktor utama yang menjadi pertimbangan pemegang saham adalah tingkat pengembalian dividen yang akan diterima. Pembayaran dividen akan membatasi penggunaan uang tunai yang dikelola oleh manajemen. Jensen (1986) menjelaskan bahwa dividen berperan sebagai *bonding mechanism* untuk mengurangi konflik antara manajer dan pemegang saham, dengan adanya pembayaran dividen yang dilakukan oleh perusahaan, hal tersebut menyebabkan perusahaan akan lebih diawasi oleh pasar modal (Rozeff, 1982; Easterbrook, 1984).

Dividen digunakan sebagai sinyal untuk mengurangi asimetris informasi antara pemegang saham dan manajer tentang laba perusahaan saat ini dan di masa depan, karena dividen ini bersifat *sticky* yaitu ketika manajer menaikkan jumlah dividen yang akan dibayarkan kepada pemegang saham, maka manajer memiliki keyakinan bahwa perusahaan memiliki prospek yang baik di masa depan. Dividen juga sebagai *bonding mechanism*, dimana dengan pembayaran *fixed cash dividen* di setiap periodenya, hal ini akan meningkatkan kepercayaan pemegang saham terhadap masa depan perusahaan.

Porta et al. (1999) menyatakan bahwa dividen memegang peranan penting menyangkut masalah keagenan antara manajemen dan pemegang saham, dengan membayar dividen berarti terdapat perpindahan dana dari perusahaan ke pemegang saham dan karenanya dana tersebut sudah tidak dapat dimanfaatkan lagi bagi pengembangan perusahaan. Terdapat beberapa penelitian yang memiliki hasil temuan yang berbeda, yaitu kebijakan dividen berpengaruh positif pada

manajemen laba yang berarti bahwa semakin tinggi *dividend payout ratio* maka manajemen akan semakin melakukan manajemen laba dalam bentuk *income decreasing* (Putri, 2012). Kasanen et al., (1996) menjelaskan bahwa perusahaan yang sedang melakukan investasi pada proyek yang memiliki NPV positif, cenderung membayar dividen dengan lebih rendah, dan melakukan manajemen laba dengan menurunkan laba (*income decreasing*), karena disini perusahaan membutuhkan dana internal yang lebih banyak. Daniel et al., (2008) menjelaskan bahwa perusahaan melakukan manajemen laba dengan menaikkan laba, jika laba ditahan saat ini lebih rendah daripada pembayaran dividen pada tahun sebelumnya, sebaliknya karena alasan adanya pajak, maka perusahaan akan melakukan manajemen laba dengan menurunkan pendapatan, jika laba ditahan saat ini lebih tinggi daripada pembayaran dividen ditahun sebelumnya.

Hasil penelitian yang berbeda dilakukan oleh Wen et al. (2016) yang menyatakan bahwa dividen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, karena dividen menjadi kontrol bagi manajer dalam mengelola perusahaan, maka semakin besar *dividen payout ratio*, maka tindakan manajemen laba juga akan semakin berkurang. Liu dan Reza (2104) juga menjelaskan bahwa perusahaan yang meningkatkan pembayaran dividen dibandingkan tahun sebelumnya memiliki peluang yang sangat kecil untuk melakukan manajemen laba, karena ketika perusahaan menaikkan tingkat dividen yang dibayarkan, biayanya akan lebih mahal dibandingkan dengan melakukan manajemen laba.

Berdasarkan latar belakang dan adanya perbedaan hasil penelitian dari peneliti – peneliti sebelumnya yang menimbulkan *research gap*, maka penelitian

ini akan menguji dan menganalisis kembali apakah *leverage* dan dividen berpengaruh terhadap manajemen laba melalui aktivitas riil dengan menggunakan proksi yaitu *abnormal cash flow*, *abnormal production cost*, dan *abnormal discretionary expenses* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2017.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap aktivitas *real earning management* dengan menggunakan tiga pengukuran pada perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI)?
2. Apakah dividen berpengaruh terhadap aktivitas *real earning management* dengan menggunakan tiga pengukuran pada perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) ?
3. Bagaimana perbedaan pengaruh antara *dividend* dan *leverage* terhadap aktivitas *real earning management* dengan menggunakan tiga pengukuran pada perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) ?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menguji dan menganalisis pengaruh *leverage* terhadap aktivitas *real earning management* dengan menggunakan tiga pengukuran pada perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Menguji dan menganalisis pengaruh *dividend* terhadap aktivitas *real earning management* dengan menggunakan tiga pengukuran pada perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI).
3. Menganalisis perbedaan antara pengaruh *leverage* dan *dividend* terhadap aktivitas *real earning management* dengan menggunakan tiga pengukuran pada perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI)

1.4. Manfaat Penelitian

1. Bagi perusahaan, diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil (*real earning management*).
2. Bagi investor dan kreditur, diharapkan dapat memberikan informasi terkait pengambilan keputusan baik keputusan investasi, keputusan kredit, maupun keputusan lainnya.
3. Bagi kalangan akademik, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan dan tambahan ilmu pengetahuan bagi peneliti maupun pembaca mengenai *leverage*, *dividend* dan *real earning management*.

4. Bagi penelitian selanjutnya,, diharapkan berguna sebagai bahan referensi, bahan acuan atau pertimbangan dalam penelitian selanjutnya sehingga dapat memperoleh hasil yang baik.

1.5.Lingkup Penelitian

Lingkup penelitian ini dibuat untuk memudahkan memahami lingkup riset. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif mengenai pengaruh *leverage* terhadap *real earning management*. Variabel independen yang digunakan adalah *leverage*, *dividen*, dan variabel dependen yang digunakan adalah *abnormal cash flow*, *abnormal production cost*, *abnormal discretionary expenses*. Penelitian ini dilakukan dalam time frame antara 2012 hingga 2017 pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.6.Sistematika Tesis

Sistematika tesis ini dibuat untuk membantu menjelaskan tentang pembagian penulisan tesis yang dibagi menjadi lima bab, sebagai berikut :

BAB 1 PENDAHULUAN

Bab ini akan menguraikan mengenai latar belakang yang mendasari penelitian ini, selain itu memuat rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, lingkup penelitian dan sistematika tesis.

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini membahas tentang landasan teori yang diperoleh dari studi pustaka mengenai teori dan konsep yang relevan dengan penelitian yang akan

menjadi dasar analisa penelitian. Selanjutnya akan diuraikan hasil-hasil penelitian sebelumnya, kerangka konseptual, pengembangan hipotesis dan model analisis.

BAB 3 METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan bagaimana penelitian akan dilaksanakan secara operasional yang menguraikan tentang jenis penelitian, definisi operasional dan pengukuran variabel, jenis dan sumber data, populasi dan sampel, metode pengumpulan data, teknik analisis data, serta kriteria pengujian hipotesis.

BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini akan menguraikan secara lebih mendalam mengenai hasil penelitian yang telah dilakukan, serta menjawab secara ilmiah permasalahan yang telah diajukan dalam tesis. Bab ini juga akan menginterpretasikan dan menganalisis model atau variabel yang dikaitkan dengan tinjauan pustaka dan hasil penelitian terdahulu.

BAB 5 PENUTUP

Bab ini merupakan akhir dari penulisan tesis yang berisi simpulan yang merupakan uraian secara ringkas dan jelas mengenai hasil penelitian. Bagian ini juga merupakan jawaban atas pertanyaan penelitian dalam bentuk pernyataan yang menunjukkan terdukung atau tidak terdukungnya hipotesis penelitian. Bab ini juga menguraikan implikasi penelitian, keterbatasan penelitian dan arah bagi penelitian selanjutnya.